



Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada Santri Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal

Sulman

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

E-mail: SulmanSulman11439@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.47766/pase.v1i2.1219>

Abstract: This research focuses on the moral building of students (santri) in Integrated Pesantren of Nurul Islam Integrated. The purpose of this study is to explain the use of the Discovery Learning model and the constraints encountered in using the Discovery Learning learning model and to describe the The students moral building through the learning system. This study uses qualitative research by using a pedagogic approach. Data obtained through observation, interviews, and document study. The results of this research are: 1) The learning process in class is no longer focused on the teacher as the main source of knowledge but the role of students is also very good. 2) The use of the Discovery Learning model at the Nurul Islam Integrated Pesantren Nurul Iman is carried out in several steps, namely: stimulus, problem statement, data collection, data processing, and verification. 2) The obstacles encountered in using the Discovery Learning model are: the process of forming groups for students takes a long time, students find it difficult to identify problems. 3) The The students moral building at Integrated Pesantren of Nurul Islam Blang Rakal use the individual and classical system.

Keywords: *Discovery Learning Model, Moral Building, Integrated Pesantren*

Abstrak: Penelitian ini fokus pada pembinaan akhlak peserta didik (santri) di Pesantren terpadu Nurul Islam. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan Penggunaan model *Discovery Learning* serta Kendala yang dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan mendeskripsikan pembinaan akhlak santri melalui sistem pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogik.



Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini adalah: 1) Proses pembelajaran di kelas tidak lagi berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan tetapi peran siswa juga sudah sangat baik sekali. 2) Penggunaan model *Discovery Learning* di Pesantren Terpadu Nurul Islam dilakukan dengan beberapa Langkah, yaitu: stimulasi/pemberian rangsangan (*Stimulus*), pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*Data collection*), pengolahan data (*data processing*), dan pembuktian (*Verification*). 2) Kendala yang dihadapi pada penggunaan model *Discovery Learning* adalah: proses pembentukan kelompok pada santri memakan waktu lama, santri kesulitan mengidentifikasi masalah. 3) Pembinaan Akhlak santri di pesantren Nurul Islam Blang Rakal menggunakan sistem individual dan klasikal.

Kata Kunci: *Model Discovery Learning, Pembentukan Moral. Pesantren Terpadu*

PENDAHULUAN

Akhlak memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dalam kehidupannya dapat menuju kearah martabat yang rendah, baik dihadapan Allah ewt. atau manusia karena tidak mengenal perbedaan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Akhlak tidak hanya berperan dalam kehidupan perseorangan tetapi jauh dari itu yaitu untuk kehidupan keluarga dan masyarakat. Semua tentang tata kehidupan ini telah diatur dalam Al-Qur'an.

Salah satu dari tujuan pendidikan adalah masalah akhlak, di mana akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan agama. Dalam agama Islam akhlak menepati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah saw. menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam.

Menurut Ahmad (Rizal, 2011) akhlak dalam konteks pembahasan ini adalah akhlakul karimah, yang secara bahasa Indonesia dapat disebut dengan budi pekerti. Adapun kedudukan budi pekerti sebagai tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia. Sementara dalam penelitian (Mas'ud et al., 2018) tentang penanaman akhlak dapat disimpulkan, bahwasannya murid yang tidak memiliki sopan santun terhadap guru akan memberikan dampak pada kenakalan seperti membolos, tawuran, merokok, pergaulan bebas, pencurian, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Ketika murid sudah tidak berakhlak lagi dengan guru maka terputusnya ilmu yang bermanfaat. Hal ini menjadi masalah besar bagi anak bangsa ke depannya, terutama jika lingkungan pendidikan (sekolah/madrasah/pesantren) hanya fokus pada kegiatan transfer pengetahuan. Sementara lembaga pendidikan dituntut untuk mempersiapkan peserta didik bukan saja pada aspek keilmuan, tapi juga aspek kepribadian (karakter/akhlak), sehingga akan lahir individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual, dan keilmuan (Salabi, 2021).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat mandiri atau independen, meski kurikulum atau strategi belajar yang digunakan masih terikat dengan dinas atau organisasi pemerintahan. Pesantren memiliki daya saing dalam dunia pendidikan, melihat strategi belajar yang digunakan oleh pesantren dinilai lebih unggul daripada lembaga pendidikan yang lain. Selain strategi yang digunakan, ilmu pengetahuan yang ada dalam pesantren terintegrasi antara ilmu umum (bersifat sains) dan ilmu khusus (bersifat non-formal, kajian kitab-kitab Islam klasik).

Hingga saat ini, pesantren masih menjadi pilihan bagi sebagian besar orang tua sebagai tempat anak-anak mereka dalam mencari ilmu. Ilmu yang didapat di pesantren tidak hanya ilmu secara arti harfiah saja. Dalam artian, tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan saja yang didapatkan dari buku atau kitab yang dipelajari, melainkan ilmu terapan seperti pembentukan akhlak juga diberikan di pesantren.

Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal sebagai acuan dalam meramu sinergi mengembangkan sumber daya manusia dengan memadukan kurikulum pendidikan Nasional dan kurikulum pesantren. dalam penerapannya tentu terdapat kendala baik bagi guru ataupun bagi

santri. Guru dituntut harus mampu menguasai kitab kuning, menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab dan mampu menguasai ilmu pengetahuan umum lainnya seperti IPA, Matematika, IPS dan lain-lain. Sementara para santri, juga dituntut mampu belajar dan menguasai kitab kuning, berbahasa Arab, dan ilmu umum yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyaknya materi pelajaran menjadi kendala bagi santri karena merasa berat, dan cepat mendatangkan kebosanan. Apalagi jika proses belajar dilakukan secara monoton. Untuk itu dibutuhkan upaya dalam merencanakan strategi dan metode dalam pembelajaran. Upaya yang dimaksud adalah dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan nilai-nilai akhlak yang menjadi ciri khas pesantren.

Berdasarkan observasi ditemukan, bahwa nilai-nilai akhlak bukan saja didapat di ruang kelas dalam proses pembelajaran, tapi juga ditemukan dalam kegiatan keseharian. Hal ini senada dengan visi dan misi pesantren, yaitu “menjujung tinggi nilai akhlak”. Atas dasar inilah penulis melakukan penelitian untuk mendeskripsikan secara mendalam permasalahan pembentukan akhlak dengan menggunakan dua sistem, yaitu sistem salaf berbasis pada keistiqamahannya akhlak karena mencontoh para tengku/ustaz dan ustazah sebagai pengajar dan sistem modern yang focus pada kedisiplinan dalam penerapan akhlak melalui pembelajaran di madrasah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Menurut (Melong et al., 2000) ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yakni penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.

Sumber dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal, enam Ustaz/Ustazah Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal, dan lima santri pesantren Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal.

Dalam mengamati dan menjabarkan fenomena permasalahan akhlak, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2011). Adapun teknik pengumpulan data yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini juga dilakukan validitas dan objektifitas data yaitu: uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para ustaz Pesantren Nurul Islam disimpulkan bahwa dalam pembelajaran akhlak digunakan model *discovery learning* yang ditindaklanjuti dengan kegiatan evaluasi setiap bulanannya yang dilakukan oleh pimpinan pesantren. Sementara dari hasil pengamatan terdapat beberapa langkah yang dipersiapkan oleh para ustaz/ustazah pesantren Nurul Islam dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di Pesantren Nurul Islam Blang Rakal sebagai berikut:

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pada tahap ini santri dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, para ustaz/ustazah dapat memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu santri dalam mengeksplorasi bahan. Pada tahap ini ustaz/ustazah juga memberikan gambaran terkait akhlak Rasul dan para sahabatnya untuk lebih menarik minat santri dan merangsang keingintahuan mereka. Hal ini senada dengan pernyataan ustaz sumber data 1 sebagai berikut:

“Para pengajar memberikan rangsangan kepada santri untuk membaca buku yang berkaitan dengan Akhlak serta mengajukan pertanyaan tentang apa yang diamati oleh santri dalam buku, kemudian santri dibuat bingung dengan bahan-bahan tentang akhlak yang harus santri amati.”

2. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah ustaz/ustazah memberi kesempatan kepada santri untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan akhlakul karimah. Kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) sebagaimana yang disampaikan oleh sumber data 2 sebagai berikut:

“setelah santri diberikan stimulasi atau rangsangan pada pengamatan bahan yang berkaitan dengan Akhlakul karimah santri diharuskan untuk mengidentifikasi sebanyak-banyaknya masalah yang ada di bahan yang diamati terutama tentang akhlakul karimah”.

3. *Data collection* (pengumpulan data)

Setelah mengidentifikasi masalah yang ada, santri dilanjutkan kepada tahapan ketiga yaitu pengumpulan data. Ketika eksplorasi berlangsung ustaz/ustazah juga memberi kesempatan kepada para santri untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya identifikasi tentang akhlak yang ada pada bahan yang diamati.

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Pada tahap ini *discovery* berlangsung, setiap santri diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sendiri tiap-tiap masalah yang diajukan tadi. Sebagaimana yang disampaikan oleh sumber data 2 berikut: “setelah tahapan mengidentifikasi masalah tentang akhlak pada bahan yang diamati kemudian santri dianjurkan mengumpulkan semua bahan-bahan terkait untuk menjawab pertanyaan yang diidentifikasinya”.

4. *Data processing* (pengolahan data)

Setelah ketiga tahap dilakukan maka santri sampai kepada tahapan mengolah bahan-bahan yang berkaitan dengan akhlak untuk dipahami lebih lanjut. Dalam hal ini sumber data 1 menyatakan: “Setelah santri mengumpulkan data tentang pelajaran akhlak yang dikumpulkan dari bahan-bahan yang sudah dipersiapkan kemudian santri diharuskan untuk mengelola bahan tersebut untuk diverifikasi”

5. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini santri melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya identifikasi yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika ustaz/ustazah memberikan kesempatan kepada santri untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Tahap ini pada dasarnya pembelajaran kembali berpusat pada ustaz-ustazah untuk melakukan verifikasi terhadap jawaban atau pernyataan santri.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* di pesantren dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: (a) stimulus atau merangsang, (b) mengidentifikasi, (c) mengumpulkan, (d) memproses serta membuktikan data-data yang telah diamati oleh santri dari berbagai sumber yang berkenaan dengan Akhalkul karimah. Hal ini senada dengan beberapa hasil penelitian dan kajian yang relevan (Alfitri & Nurhadi, 2020; Fajriah, 2021; Farida, 2020).

Observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah berupa peninjauan kelapangan dengan melihat realita yang terjadi dengan sebenarnya. pengamatan peneliti bahwa pembentukan akhlakul karimah dilakukan dengan membagikan kelompok dan memberikan tugas untuk didiskusikan bersama-sama tentang pentingnya akhlak. Ustaz/ustazah juga memberikan tauladan dalam berakhlak yang mulia. Sebelum pemberian kelompok, ustaz/ustazah menjelaskan tentang pentingnya akhlak pada kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar santri tidak mudah lupa dan santri menanggapinya dengan antusias, meskipun tidak semua santri mengaplikasikannya.

Kendala yang Dihadapi dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Pesantren Nurul Islam

Hasil wawancara dengan sumber data 3, ditemukan adanya kendala pada saat menggunakan model *discovery learning* karena masih banyak para pengajar yang belum memahami sepenuhnya tentang model ini. Ustaz/ustazah juga mamsih kurang paham tentang sintak yang ada pada model pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berjalan sempurna sesuai sintak, model, dan langkah kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan model ini tergolong baru di lingkungan pesantren Nurul Islam Balng Rakal. Sebagai mana yang disampaikannya berikut:

“Penggunaan model *Discovery learning* di pesantren memiliki beberapa kendala, antara lain adalah pemahaman dewan pengajar terhadap model ini masih belum sempurna malah masih ada beberapa ustaz/ustazah yang baru mengetahui model pembelajaran ini.”

Hasil wawancara dengan sumber data 4 selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Blang Rakal, beliau menyampaikan:

“Model *discovery learning* adalah hal yang baru dipahami di pesantren walaupun pada aplikasinya di lapangan banyak model pembelajaran yang berdekatan dengan model ini. Karena ini masih baru di kalangan kami, maka ustaz/ustazah mengalami kendala dalam menggunakan model pembelajaran ini. Walupun demikian kita harus optimis model ini akan sempurna kita terapkan.”

Data di atas menggambarkan bahwa penggunaan model *discovery learning* di pesantren masih mengalami kendala, antara lain: masih belum sempurnanya pemahaman pada model pembelajaran ini. Selanjutnya adalah kendala dalam pembagian kelompok belajar santri. Santri ingin menentukan kelompok sendiri sehingga ada beberapa santri yang tidak memiliki kelompok.

Pembentukan Akhlak Santri melalui Sistem Pembelajaran

Seperti pondok-pesantren yang lain, Pesantren Nurul Islam Blang Rakal menggunakan sistem individual dan klasikal. Kegiatan ini

dilakukan hampir setiap hari. Sistem individual dilakukan dengan cara mengkaji kitab-kitab secara mandiri, antara lain: Ta'limu al-muta'allimu, Kifayatul Akhyar, Durrotun Nasikhin, Mukhtarol Hadist, dan kitab-kitab kuning lain yang disarankan oleh ustaz.

Selanjutnya para santri juga mengikuti kajian kitab-kitab sesuai dengan jadwal yang ada. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan membaca kitab secara mandiri dapat dikonfirmasi pada forum kajian Bersama. Kegiatan pengajian ini juga mampu menambah keilmuan santri sehingga memiliki pengetahuan agama yang kuat. Seperti yang disampaikan oleh sumber data 5, selaku pimpinan pesantren bahwa:

“... ada kegiatan pengajian harian dan mingguan. Kegiatan harian berupa kajian kitab-kitab kuning yang dilaksanakan setekah salat subuh, magrib, dan isa'. Sedangkan kegiatan mingguan berupa kajian yang dilaksanakan setiap malam Jumat.”

Selain kajian kitab-kitab kuning di atas, masih banyak kegiatan pembelajaran yang dapat membentuk akhlakul karimah di pesantren diantaranya:

1. Salat tahajud dan duha

Sebelum subuh biasanya para santri sudah dibangunkan oleh ustaz, untuk melaksanakan salat sunnah tahajud dan salat sunnah fajar. Hal ini dilakukan secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara istiqamah.

2. Kegiatan muhadarah

Dilaksanakan setiap malam Sabtu sebagai sarana santri untuk memupuk mental dalam berbicara di depan umum, sekaligus sebagai sarana santri untuk memberi masukan kepada santri lain. Santri juga belajar menjadi pembicara di depan umum yang tentunya dibutuhkan mentas yang terasah.

3. Kegiatan tadarus

Dilaksanakan setiap *ba'da* magrib, isa, dan subuh sebelum memulai kajian kitab kuning dengan kiai. Tadarus memupuk ahlak religious santri dengan selalu mengingat ayat-ayat suci Allah, agar hati menjadi tenang.

4. Barzanji dan rebana

Dilaksanakan setiap Kamis malam *ba'da al-'isa'*. Semua santri mengikuti kegiatan ini, didampingi oleh ustaz dan diikuti juga oleh

warga masyarakat sekitar. Grup rebana pesantren terkadang juga dipanggil untuk mengisi pada acara-acara hajatan warga masyarakat sekitar, misalnya saja pada acara sunatan, pengajian, dan lain-lain.

Proses pembentukan Akhlakul karimah di pesantren menjadi alternatif yang dapat dijadikan rujukan. Pembentukan kahlak bukan saja dilakukan dalam aktivitas belajar formal namun juga dilakukan dalam kegiatan rutin harian.

Sosok peserta didik (santri) yang memiliki akhlak terpuji tentu sangat diharapkan setiap orang tua. Karenanya pesantren sangat serius menanamkannya sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam. Kegiatan-kegiatan di pesantren lebih mengutamakan nilai akhlak, karena akhlak lebih tinggi dari pada ilmu, sebagaimana yang disampaikan salah satu santri (sumber data San-1) berikut:

“Di pesantren ini, hal yang paling utama adalah akhlak mulia. Dalam setiap pelajaran, ustaz/ustazah sering menyampaikan bahwa akhlak sangat penting dari segalanya. Karenanya itu, kami akan sangat malu kalau kami tamat dari sini tidak punya akhlak. Kami sangat bersyukur, dalam segala hal, akhlak menjadi utama di lingkungan pesantren kami.”

Sumber data berikutnya (San-2) juga mengemukakan:

“Kami sangat bersyukur bisa belajar di pesantren ini, karena bermacam metode pembelajaran yang diberikan kepada kami pasti memuat tentang akhlak yang dicontohkan langsung oleh ustaz/ustazah. Saya sangat sadar, bahwa pembentukan akhlak di pesantren adalah segalanya. Sebelum saya belajar di pesantren ini saya masih jauh dari akhlak yang baik. Para ustaz/ustazah telah membimbing kami dan mengarahkan kami ke pada akhlak mulia dengan segala cara.

Dari data wawancara di atas disimpulkan bahwa pembentukan akhlak di pesantren sudah dirasakan oleh para santri dan usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak pesantren dinilai berhasil menempah akhlak santri kepada akhlak yang mulia.

5. Metode keteladanan

Pendidikan akhlak efektif dilakukan dengan keteladanan (Munawwaroh, 2019; Mustofa, 2019), yaitu dengan cara memberikan contoh-contoh kongkret kepada para santri. Dalam

pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustaz di Pesantren Nurul Islam Blang Rakal senantiasa memberikan *uswab* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

6. Metode Latihan dan Pembiasaan Mendidik

Perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti salat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustaz. Juga pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai santri yang sangat takzim (hormat) kepada ustaz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

7. Mendidik melalui *'ibrah* (mengambil pelajaran)

Tujuan paedagogis dari *'ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *'ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang. Dalam hal ini Kiai maupun ustaz/ustazah di pesantren memberikan ceramah tentang sejarah maupun tentang peristiwa yang fenomenal untuk kemudian dikaji dan mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi.

8. Mendidik melalui *mau'izab* (nasehat)

Ustaz di pesantren ini memberikan *mau'izab*-nya secara rutin dalam kegiatan mengaji sehingga diperoleh berbagai nasehat yang sangat bermanfaat bagi para santri. Metode *mau'izab*, mengandung tiga unsur, yakni: 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2) motivasi dalam melakukan kebaikan; 3) ueringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Nasehat yang diterima untuk para santri ini

menjadi sesuatu yang rutin diperoleh, karena motivasi berbuat kebaikan harus ditanamkan dan dikuatkan.

9. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

10. Mendidik melalui *targīb wa tahzīb*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targīb wa tahzīb*. *Targīb* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzīb* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *Targīb* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzīb* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Prinsip belajar yang tampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi peserta didik didorong untuk mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir (Brunner, 1999).

Individu secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal model atau struktur kognitif yang telah dimilikinya. Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan

disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Penggunaan model *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif terutama pada pembentukan Akhlakul Karimah. Mengubah pembelajaran melalui pola *teacher oriented* menjadi *student oriented* (Kurdi, 2009; Salay, 2019). Merubah modus *ekspositori* siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* siswa menemukan informasi sendiri (Brunner, 1999; Fikriyah, 2019).

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembentukan akhlakul karimah di pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Penggunaan model ini belum sempurna karena masih perlu pemahaman lebih mendalam yang dilakukan oleh pihak pesantren terhadap model pembelajaran *discovery learning*. Beberapa langkah yang dilakukan ustaz/ustazah dengan model ini, yaitu: stimulasi/pemberian rangsangan (*Stimulus*), pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*Data collection*), pengolahan data (*data processing*) dan Pembuktian (*Verification*).

Kendala yang dihadapi pada penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembentukan akhlakul karimah di Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang, antara lain adalah model ini merupakan hal yang baru diaplikasikan di pesantren sehingga masih banyak ustaz/ustazah yang belum memahaminya dengan sempurna. Kendala tersebut adalah dalam proses pembagian kelompok santri serta terkendala dalam mengarahkan santri untuk melakukan penemuan (*discovery*) secara mandiri dan juga kendala dalam mengarahkan santri mengidentifikasi masalah (santri belum dapat mengidentifikasi permasalahan).

Pembentukan akhlak santri melalui sistem pembelajaran di Pesantren Nurul Islam Blang Rakal menjadi pendidikan utama. Santri

dituntut memahami dengan baik tentang dan mengimplemantasikan nilai-nilai akhlak baik di lingkungan pesantren maupun di daerah santri tinggal. Agar santri mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, Pesantren Nurul Islam Blang Rakal menggunakan sistem individual dan klasikal dalam penanaman akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitriy, S., & Nurhadi. (2020). *Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar*. Guepedia.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Bruner, J. S. (1999). *The Process of Education: A Landmark in Educational Theory*. Harvard University Press.
- Evelin Siregar & Hartini Nara. (2004). *Teori Belajar dan Pembelajaran* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fajriah, N. (2021). *Pengembangan Modul Biologi Berbasis Guided Discovery Learning pada Kelas VII Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau*. <https://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/h/batusangkar/m7YhYoLNBgzR8ToTyY4b1NKUPhsC1Jy.pdf>
- Farida, N. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Discovery Learning di MAN 1 Lampung Timur*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/11142/>
- Fikriyah, N. (2019). *Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI Ditinjau dari Qs. Al-An'am Ayat 74-79*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kurdi, F. N. (2009). Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes. *Forum Kependidikan*, 28(2), 108–113.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Mas'ud, I., Ali Fahmi, A., & Abroza, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Sma Negeri I Sekampung Lampung Timur. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 317.

- <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.953>.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Jakarta: Kencana.
- Rizal, A. S. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern. *Ta*, 1051(9), 95–112.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69–92. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.
- Salay, R. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.